**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Pada hakikatnya komunikasi merupakan hal dasar yang dibutuhkan manusia. Selain itu, komunikasi juga dibutuhkan sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan lain seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Karena pada dasarnya manusia yang merupakan makhluk sosial, tidak dapat terlepas satu sama lain dan saling bergantung. Maka dari itu, dengan cara berkomunikasi manusia dapat saling berinteraksi satu sama lain.

Umumnya, komunikasi dilakukan secara tatap muka langsung antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan), namun dengan semakin berkembangnya teknologi, pesan ataupun informasi yang dilakukan antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dan kelompok dapat melalui media. Komunikasi tersebut termasuk kedalam jenis komunikasi massa. Komunikasi melalui media massa saat ini dapat menyajikan informasi dari seluruh belahan dunia.

Media massa saat ini bisa dikatakan bagian dari kebutuhan primer manusia. Tidak bisa dipungkiri, media massa merupakan alat yang digunakan manusia dalam kesehariannya, baik untuk mendapatkan informasi, hiburan, maupun edukasi. Selain itu, media massa dapat menghubungkan manusia satu dengan manusia lainnya di seluruh dunia.

Media massa sendiri merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2002).

Kebutuhan informasi yang semakin meningkat, membuat media semakin berkembang menjadi berbagai bentuk dan fungsi, yang semakin memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Misalnya televisi dan radio, yang diketegorikan dalam media elektronik. Koran, majalah, dan tabloid yang masuk kedalam kategori media cetak, dan juga media *online* yang di dalamnya terdapat internet dan media sosial.

Media tradisional seperti radio dan surat kabar seolah-olah mendapatkan pesaing baru dalam pendistribusian berita. jika selama ini institusi media sebagai lembaga yang mendominasi pemberitaan, kehadiran internet dan media sosial memberikan keleluasaan bagi khalayak untuk ikut dalam berkompetisi menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Institusi media bisa saja menyembunyikan peristiwa, namun sebaliknya melalui internet khalayak mendapatkan peristiwa tersebut melalui khalayak lain.

Sementara itu di dunia *online*, semakin populer dan meningkat dengan adanya situs-situs berita yang dikelola oleh warga, dan menampilkan berita-berita yang dibuat oleh warga, bukan oleh wartawan profesional. Akses internet yang semakin meluas dan semakin murah, memungkinkan setiap warga berpartisipasi dalam dunia jurnlaistik, bukan hanya sebagai konsumen berita, melainkan juga sebagai pembuat berita, antara lain melalui pembuatan webblog pribadi.

Media sosial atau sosial media merupakan tempat untuk melakukan aktifitas bersosialisasi, berbaur dan bergabung dengan orang lain. Beberapa media sosial yang populer diantaranya *Facebook*, *twitter* dan *instagram*. Media sosial yang sudah menjamur di masyarakat. Gaya hidup yang semakin tinggi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, menunjang perkembangan media sosial dengan sangat pesat.

*Facebook* merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat diseluruh dunia. Dalam situs jejaring sosial ini, penggunanya dapat mengunggah berbagai informasi mengenai dirinya, sehingga para pengguna *Facebook* lainnya dapat mengetahui informasi tersebut untuk lebih mengenal pemilik akun tersebut. Tidak hanya itu, para pengguna akun *Facebook* juga dapat saling mengomentari berbagai hal seperti tulisan status ataupun informasi lainnya yang mereka bagikan dalam situs jejaring sosial ini.

Jejaring sosial membawa dampak positif terhadap komunikasi masyarakat. Tetapi dibalik itu semua terdapat pula dampak-dampak negatif yang banyak dirasakan oleh para pengguna media sosial. Dampak negatif tersebut diakibatkan karena masyarakat kurang pandai dalam memilih dan memilah mana yang baik dan yang buruk. Hal ini disebabkan kurang siapnya masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia dalam menghadapi perkembangan teknologi yang berkembang saat ini.

Salah satu dampak negatif yang muncul dari semakin maraknya penggunaan media sosial adalah banyaknya muncul berita *hoax*. Media sosial menjadi salah satu media yang banyak digunakan untuk menyebarkan berita *hoax*. Media sosial dipandang sebagai media yang mudah diakses dan banyak digunakan masyarakat. Sehingga penyebaran informasi melalui media sosial dapat dengan cepat menyebar dari satu pengguna ke pengguna lain.

Berita *hoax* biasanya disebarkan melalui media, terutama media sosial. Salah satunya *Facebook*, yang menjadi sosial media dengan pengguna terbanyak saat ini. Terlihat dari banyaknya *fanpage* yang terbentuk di *Facebook*.

Menurut wikipedia, pemberitaan palsu atau berita *hoax* sendiri merupakan sebuah pemberitaan palsu yang merupakan sebuah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu contoh berita palsu yang paling umum adalah mengklaim suatu barang atau suatu kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang/kejadian sejatinya.

Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. atau dengan kata lain, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana digunakan untuk menelaah wacana dalam mengungkapkan makna dan maksud yang tekandung dalam sebuah wacana. Dengan semakin maraknya berita *hoax* yang membuat masyarakat resah dengan kebohongan informasi yang ada di dalamnya, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai berita *hoax*. Analisis wacana menjadi salah satu metode yang digunakan untuk menggali lebih dalam teks berita *hoax*.

Berita *hoax* muncul karena adanya konflik yang terjadi diantara beberapa belah pihak, dan membuat banyak isu-isu yang bermunculan. Pemberitaan media di Indonesia akhir-akhir ini dipenuhi oleh kasus mengenai Ahok, Pilkada dan Ormas Islam. Berbagai media ramai-ramai memperbincangkan kasus tersebut, sehingga tak luput dari sorotan publik. Baik media elektronik, media cetak, maupun media *online* tidak pernah absen dalam memberitakan perkembangan kasus-kasus tersebut. Berawal dari kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok, pergerakan masyarakat islam pada aksi damai 212, hingga kasus penangkapan Habib Rizieq yang membuat FPI geram. Para pendukung masing-masing pihak ramai-ramai mencari letak kelemahan lawan. Bahkan tidak sedikit mengarang cerita dan membuat berita *hoax* untuk menghasut dan mengubah pandangan masyarakat.

Kedua belah pihak mempunyai kubu-kubu yang mempunyai pandangan pro dan kontra. Mulai dari fakta-fakta hingga berita fiktif yang sengaja diciptakan demi menjatuhkan pihak lain. Memanasnya isu tersebut disebabkan oleh perseteruan kubu Ahok dan masyarakat muslim yang saling menjatuhkan. Masing-masing mempunyai pandangan sendiri mengenai kasus ini. Saling menjatuhkan dan saling menyudutkan pun tak terhindarkan, berbagai cara mereka lakukan, misalnya melalui penyebaran berita bohong melalui media *Facebook*.

Dengan maraknya berita *hoax* mengenai konflik tersebut diatas, berawal dari aksi damai yang dilakukan masyarakat muslim selama beberapat waktu terakhir, yang dimulai pada bulan Oktober 2016. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menuntut pemerintah untuk menuntaskan kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok. Berita hoax muncul dengan menuliskan realitas yang berbeda. Makna yang tersirat di balik berita hoax, mengandung ideologi untuk mempengaruhi khalayak melalui media sosial *Facebook*.

Berikut ini merupakan contoh pemberitaan beberapa media online terkait aksi damai yang dilakukan masyarakat muslim, melaui fanpage di Facebook.

**Tabel 1.1**

**Perbandingan Berita Media Online di *Facebook***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Media | Judul Berita | Keterangan |
| 1. | Liputan6 | Dilaporkan Penistaan Agama, Rizieq Shihab Sebut Salah Alamat | Berbeda dengan kasus hoax yang beredar, pada kenyataannya pihak Rizieq Shihab lah yang menjadi korban penistaan agama |
| 2. | Detikcom | Sambil Acungkan Jari Telunjuk, Massa FPI Berdoa di Depan Mapolda | FPI melakukan aksi massa dalam rangka mengawal Habib Rizieq dalam menjalani pemeriksaan |
| 3. | Metro Tv | Rizieq: Ada Gerakan Siluman Ingin Bubarkan FPI | Dibalik aksi-aksi yang dilakukan ormas Islam, banyak pihak yang memprovokasi pembubaran FPI |

**Sumber: Hasil olahan pembimbing dan peneliti (2017)**

Terkait hal tersebut, ketiga media di atas menpunyai pandangan yang sama terhadap aksi damai yang dilakukan masyarakat Muslim. Namun, pemahaman masyarakat yang berbeda, menimbulkan pemaknaan yang berbeda. Persepsi yang timbul pada diri setiap orang juga berbeda-beda tergantung pada dari sisi mana orang tersebut melihat berita.

Teori yang berhubungan dengan pembahasan di atas, yaitu Teori Perbedaan Individu (*Individual Differences Theory*). Teori ini menjelaskan mengenai bahwa setiap individu yang lainnya berbeda dari segi pengetahuannya atau pengalamannya, psikologisnya, biologisnya pun berbeda dari lingkungan yang dipelajarinya itu. Maka mereka menghendaki seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan yang merupakan tataran psikologis masing-masing pribadi yang membedakannya dari yang lainnya. Dalam teori ini individu mempunyai pengetahuan dan rasionalitas yang berbeda-beda pada asumsi tertentu.

Jadi, dalam hal pemaknaan dan penerimaan setiap individu yang mendapatkan suatu informasi juga berbeda-beda. Maka dari itu, meskipun media memiliki pandangan yang sama terhadap suatu kasus, namun dalam teori ini menilai, bahwa reaksi yang ditimbulkan dari pemberitaan tersebut tidaklah sama pada setiap individu. Bisa jadi efek yang timbul pada seseorang menjadi positif, namun bukan hal yang tidak mungkin jika informasi tersebut dapat menimbulkan dampak yang negatif.

Misalnya pada masyarakat yang mempunyai ideologi yang berbeda dan mempunyai simpati terhadap Ahok, kemungkinan dapat menimbulkan seseorang untuk menciptakan berita hoax, yang bisa menjatuhkan citra FPI di masyarakat.

Biasanya berita bohong atau *hoax* yang disebarkan melalui media sosial *Facebook* mengandung unsur propaganda dan memiliki satu sudut pandang. Dan sebagian besar hanya mengutamakan headline dan foto berita. Sedangkan isi atau badan berita jarang ditampilkan. Meskipun begitu, hal tersebut tetap merupakan suatu kejahatan karena menyebarkan berita bohong. Dan juga hal tersebut dapat menyebabkan konflik antar kelompok dalam masyarakat.

* 1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**
     1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka Peneliti akan melakukan penelitian terhadap berita *hoax* mengenai aksi massa menuntut pembubaran FPI di Amerika, dengan judul penelitian “ANALISIS WACANA BERITA *HOAX* DI MEDIA SOSIAL”.

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Setelah menentukan fokus penelitian, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan aspek kosa kata dalam teks berita berita hoax Aksi Massa Warga Amerika Tuntut Pembubaran FPI di Facebook?
2. Bagaimana aspek tata bahasa yang digunakan dalam teks berita berita hoax Aksi Massa Warga Amerika Tuntut Pembubaran FPI di Facebook?
3. Bagaimana konstruksi realitas sosial dalam berita *hoax* di media sosial *Facebook*?
   1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian** 
      1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tentang analisis wacana berita *hoax* pada media sosial adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan kosa kata dalam teks berita *hoax* di media sosial
2. Untuk menganalisis pemakaian tata bahasa dalam teks berita *hoax* di media sosial
3. Untuk mengetahui kontruksi relitas sosial dalam teks berita *hoax* di media sosial
   * 1. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

* + - 1. **Kegunaan Teoritis**

1. Sebagai salah satu informasi dan kepustakaan bagi mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada umumnya dan Jurusan Ilmu Komunikasi terutama konsentrasi Jurnalistik.
2. Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan khususnya akademisi.
   * + 1. **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pegangan bagi peneliti agar fokus dalam mengkaji media massa dalam memperoleh dan memproduksi suatu berita yang objektif, netral dan berimbang. Dan untuk masyarakat agar mampu mengetahui bagaimana cara menyampaikan suatu berita secara benar dan faktual dalam menginformasikan sebuah berita.

* 1. **Kerangka Penelitian**

Kerangka pemikiran merupakan landasan pemikiran yang memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari awal hingga akhir kemudian akan dijadikan asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran terhadap masalah yang diajukan. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian yaitu *Facebook*, sedangkan objek penelitiannya merupakan berita *hoax* mengenai “Aksi Massa Warga Amerika Tuntut Pembubaran FPI”. Peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial yang dikemukakan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman serta merujuk pada analisis wacana model Roger Fowler, dkk., yang memfokuskan penelitian pada penggunaan kosa kata dan tata bahasa dalam teks berita *hoax*.

**Teori Kontruksi Relitas Sosial**

Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrument pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Dalam konteks media massa, keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Oleh karena persoalan makna itulah, maka penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas, terlebih atas hasilnya (makna atau citra). Penggunaan bahasa tertentu dengan demikian berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya.

Dari uraian tersebut, media telah menjadi sumber informasi yang dominan tidak saja bagi individu tetapi juga bagi masyarakat dalam memperoleh gambaran realitas suatu peristiwa. Ada dua konsep dalam melihat realitas yang direfleksikan media. Pertama, konsep media secara aktif yang memandang media sebagai partisipan yang turut mengkonstruksi pesan sehingga muncul pandangan bahwa tidak ada realitas sesungguhnya dalam media. Kedua, konsep media secara pasif yang memandang media hanya sebagai saluran yang menyalurkan pesan-pesan sesungguhnya, dalam hal ini media berfungsi sebagai sarana yang netral, media menampilkan suatu realitas apa adanya.

Dalam konteks ini, maka konsep media secara aktif menjadi relevan dalam kaitannya dengan konstruksi realitas sosial. Hal ini juga sesuai dengan paradigma konstruksionis yang digunakan, yang memandang media dilihat bukan sebagai saluran yang bebas atau netral, melainkan sebagai subyek yang mengkonstruksi realitas, dimana para pekerja yang terlibat dalam produksi pesan juga menyertakan pandangan, bias dan keberpihakannya. Karenanya, sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda. Wartawan bisa mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa yang diwujudkan dalam teks berita. Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Disini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut. (Eriyanto,2004:17).

**Analisis Wacana Roger Fowler dkk.**

Wacana merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji makna. Pada dasarnya wacana adalah usaha untuk mengungkapkan makna dibalik suatu teks berita *hoax*. Model analisis Roger Fowler dkk. memandang bahasa yang dipakai media bukanlah sesuatu yang netral, tetapi mempunyai aspek at nilai intdeologis tertu. Permasalahan pentingnya adalah bagaimana realits itu dibahasakan oleh media. Relitas itu bisa berarti bagaimana peristiwa dan aktr-aktr yg terlibat dalam peristwa itu direpresentsikan dalam pemberitan melalui bahasa yang dipakai. Bahasa sebagai repressentasi dari realits tersebut bisa jadi berubah dan berbeda sama sekali dibandingkan dengan realits yang sesungguhnya..

Yang menjadi fokus penelitian dengan menggunakan model Fowler dkk. ini yitu pada praktik pemakaian bahasa yang dipakai. Ada dua hal yang harus diperhatkan. Pertama, pada level kat. Bagaimana peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam peristwa tersebut hendak dibahasakan. Kata-kata di sisni bukan hanya penanda atau identitas tetapi dihubungkan dengan ideologi tertent, makna apa yang ingin dikomunikasikan kepada khalayak. Pihak atau kelompok mana yang diuntungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut, dan pihak mana yang dirugikan dan posisinya termarjinalkan.

Kedua, pada level susunan kata, atau kalimat. Bagaimana kata-kata disusun ke dalam bentuk kalimat tertentu dimengerti dan dipahami, bukan semata sebagai persoalan teknis kebahasaan, tetapi praktik bahasa. Yang ditekankan di sini adalah bagaimana pola pengaturan, penggabungan, penyususnan tersebut menimbulkan efek tertentu. Membuat posisi satu pihak lebih menguntungkan atau mempunyai citra positif dibandingkan dengan pihak lain. Atau peristiwa tertentu dipahami dalam kategori tertentu yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan kategori pemahaman lain.

Dalam model ini, Roger dkk. ingin menggambarkan teks berita dalam rangkaian bagaimana ia ditampilakn dalam bahasa. Dan bagaimana bahasa yang dipakai tersebut membawa konsekuensi tertentu ketika diterima oleh khalayak. Serta memperhatikan konteks sejarah teks. Bahasa dipahami sebagai perangkat sistem abstrak menuju interaksi antara bahasa dan konteks. Dari perspektif kesejarahan tersebut, setiap bahasa, kosakata-kalimat, tata bahasa tertentu-dipahami dan dikritisi kehadirannya yang disesuaikan dengan konteks di mana teks itu hadir.

**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

ANALISIS WACANA BERITA HOAX PADA MEDIA SOSIAL

(Studi Analisis Wacana “Aksi Massa Warga Amerika Tuntut Pembubaran FPI” di Facebook)

Analisis Wacana

*Roger Fowler, dkk.*

Kosa Kata

Tata Bahasa

**Sumber: Hasil olahan pembimbing dan peneliti (2017)**

Teori Kontruksi Relitas Sosial

*Peter L.Berger dan Thomas Luckmann*

Pilihan kosa kata yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa

Bagaimana peristiwa digambarkan lewat rangkaian kata

Realitas